



PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN SISWA KELAS V SD NEGERI 05 GURUNG

Dwi Cahyadi Wibowo¹, Tedi Suryadi², Rusdi³, Margareta Firda⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 11 September 2024
Revisi: 4 Oktober 2024
Diterima: 7 Oktober 2024
Diterbitkan: 31 Oktober 2024

Keywords:
Speaking skills, role playing

Kata Kunci:
Berbicara, bermain peran

DOI:
10.31932/jpd.v10i2.3883

Surel Korespondensi:
dwicahyadiwibowo@gmail.com

Abstract

This research aims to describe speaking skills in fifth grade elementary school students using the role playing method. This research conducted by qualitative approach through classroom action research. The subjects in this research were fifth grade students at SD Negeri 05 Gurung. Data collection uses observation and interview techniques. The data analysis techniques used are data reduction, data display, and drawing/conclusions. The results of the research stated that speaking skills with the aspects assessed in the test, namely aspects of pronunciation, intonation and vocabulary, after applying the role-playing method in thematic learning increased by an average of 16.7 points from the average in cycle I of 68.3 to 85 at the end cycle II. These results also indicate an increase of 40% in learning completion from 60% of students who completed in cycle I to 100% completion in cycle II. So the use of the role playing method is very suitable as a learning method. Students also responded in the very good category to the use of role playing methods in thematic learning. Thus, the role playing method is able to improve speaking skills in fifth grade elementary school students, and is recommended for use in learning speaking skills.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD dengan Metode Bermain Peran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 05 Gurung. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyatakan bahwa keterampilan berbicara dengan aspek yang dinilai dalam tes yaitu aspek lafal, intonasi, dan kosakata, setelah menerapkan metode bermain peran pada pembelajaran tematik meningkat dengan rerata sebesar 16,7 poin dari rerata pada siklus I sebesar 68,3 menjadi 85 pada akhir siklus II. Hasil ini juga mengindikasikan kenaikan sebesar 40% ketuntasan belajar dari 60% siswa yang tuntas pada siklus I menjadi 100% ketuntasan pada siklus II. Jadi penggunaan metode bermain peran sangat layak dijadikan metode pembelajaran. Siswa juga merespon dengan kategori sangat baik terhadap penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran tematik. Dengan demikian, metode bermain peran mampu meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas V sekolah dasar, serta direkomendasikan digunakan untuk pembelajaran kerampilan berbicara.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2024 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu wadah yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bagi setiap bangsa dimasa yang akan mendatang.

pendidikan juga wajib bagi setiap warga negara Indonesia, untuk membentuk kepribadian dan akhlak mulia serta bangsa yang berkualitas baik sekarang maupun dimasa yang

akan mendatang. Sebab itu, pendidikan berlaku pada semua generasi, termasuk yang pada usia sekolah tidak dapat mengenyam pendidikan seperti yang diharapkan, pendidikan saat ini harus selalu diupayakan untuk menghasilkan insan yang seutuhnya, yaitu manusia yang berbudi pekerti luhur, kepribadian maju, tanggung jawab, cerdas, kreatif, terampil, disiplin dan bertanggung jawab serta dapat menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri dan juga orang lain.

Pendidikan di lembaga formal dilaksanakan sesuai dengan format kurikulum yang berlaku. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat berbagai capaian pembelajaran yang harus dipenuhi terutama pada pendidikan sekolah dasar. Terdapat empat ketrampilan yang juga harus menjadi perhatian guru dalam mengajar bahasa Indonesia.

Menurut Tarigan, (2015: 1) keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut

agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah dasar tidak hanya menekankan pada teori saja. Tetapi siswa dituntut pula untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Keterampilan berbicara bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun dalam kenyataannya di lapangan, pembelajaran keterampilan berbicara masih dianaktirikan karena pembelajaran lebih difokuskan pada materi ujian. Artinya, jika siswa memiliki nilai yang tinggi, belum tentu siswa memiliki nilai yang tinggi, belum tentu siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik.

Berdasarkan fakta yang diperoleh ketika praobservasi, peneliti menemukan adanya kekurangan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru jarang sekali menggunakan media atau metode pembelajaran, disamping itu juga peneliti menemukan bahwa siswa kurang aktif dalam ranah bicara pada saat di kelas.

Berdasarkan pernyataan wali kelas V yaitu Ibu FB menyatakan bahwa siswa kelas V masih kurang terampil dalam berbicara di kelas V SD Negeri 05 Gurung, terlihat bahwa siswa kurangnya keterampilan berbicara di dalam kelas untuk meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam ranah berbicara. Siswa memiliki kesempatan untuk melatih keterampilan berbicara, proses pembelajaran yang berlangsung masih menggunakan metode yang konvensional sehingga mengurangi minat siswa dalam belajar. Metode bermain peran adalah metode pembelajaran yang didalamnya terdapat perilaku pura-pura (berakting) dari siswa dengan peran yang telah ditentukan, dimana siswa menirukan situasi dari tokoh-tokoh sedemikian rupa dengan tujuan mendramatisasikan dan mengekspresikan tingkah laku, ungkapan, gerak-gerik, seseorang dalam hubungan sosial antar manusia. Dalam hal ini siswa mendalami peran mereka berdasarkan tokoh masing-masing dimana terdapat peran sebagai tokoh protagonis yang bersifat baik dalam suatu cerita, tokoh antagonis yang memiliki sifat jahat dengan lawan

protagonis dan tokoh sederhana memiliki sifat yang datar dan cenderung monoton.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 05 Gurung, ditemukan masalah yang terdapat di kelas V SD Negeri 05 Gurung. Masalah yang terdapat pada guru yaitu guru tidak menggunakan media atau metode dalam proses belajar mengajar sehingga membuat siswa terpaku hanya kepada penjelasan guru saja. Masalah yang terdapat pada siswa, siswa terlihat kurang aktif dalam berbicara seperti bertanya selama proses belajar mengajar, siswa hanya terpaku duduk diam di tempat selama proses belajar berlangsung siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dari awal sampai akhir pembelajaran. Hal ini dibuktikan siswa yang berjumlah lima (5) orang yang terdiri dari tiga (3) perempuan dan dua (2) laki-laki yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran tematik berawal dari tema yang telah dipilih dan dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Keterlibatan peserta didik

dalam belajar lebih diprioritaskan dan pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan peserta didik, memberi pengalaman langsung serta tidak tampak ada. Hasil wawancara wali kelas V ibu FB mengatakan bahwa di SD Negei 05 Gurung tahun pelajaran 2022/2023 jadwal pembelajaran tematik disesuaikan dengan RPP dan Silabus yang digunakan. Dalam proses pembelajaran tematik guru jarang menggunakan metode dan media, guru cenderung menggunakan buku teks saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V ibu FB terkait permasalahan yang ditemukan, peneliti tertarik memecahkan masalah menggunakan metode bermain peran dengan harapan meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa. Diharapkan pemilihan metode pembelajaran ini, kemudian berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Fakta yang ditemukan dari lima (5) siswa hanya duan (2) orang siswa 40% yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Dari uraian diatas maka penelitian iini akan berusaha untuk melakukan perubahan pada

pembelajarannya yakni mnerapkan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri 05 Gurung dalam pembelajaran tematik Tahun pelajaran 2022/2023.

Dari uraian latar belakang diatas maka fokus penelitian adalah Peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode bermain peran siswa kelas V SD Negeri 05 Gurung dalam pembelajaran tematik tahun pelajaran 2022/2023. Dengan tujuan umum penelitian ini adalah peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode bermain peran siswa kelas V SD 05 Gurung dalam pembelajaran tematik tahun pelajaran 2022/2023. Serta tujuan khusus supaya mengetahui penggunaan pada metode bermain peran pembelajaran tematik di kelas V SD Negeri 05 Gurung tahun pelajaran 2022/2023, meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran tematik di kelas V SD Negeri 05 Gurung dan mengetahui respon siswa dengan peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode bermain peran kelas V SD Negeri 05 Gurung pembelajaran tematik.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan menggunakan dua siklus penelitian, pelaksanaan penelitian meliputi tahap perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 05 Gurung, yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2022. Data yang diperbolehkan dalam penelitian ini adalah secara langsung di tempatkan penelitian melalui observasi, soal tes unjuk kerja, wawancara serta meliputi dokumentasi, dokumen dan hasil wawancara dengan guru dan siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 05 Gurung yang berjumlah lima (5) orang siswa. Peneliti juga bekerja sama dengan guru kelas di SD Negeri 05 Gurung dalam kegiatan penelitian kegiatan berlangsung.

Pemilihan alat mengumpulkan data sesuai teknik yang dipergunakan, alat yang relevan dengan teknik yang dipergunakan adalah lembar observasi, soal tes, pedoman wawancara, dan dokumen. Keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah; *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display*, dan *conclusions: drawing /verifiying* (kesimpulan).

Hasil dan Pembahasan

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Dasar Negeri 05 Gurung yang beralamat di Desa Gurung, Kecamatan Seberuang, Kabupaten Kapuas Hulu. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan persiapan penelitian persiapan yang disusun sebelum pelaksanaan penelitian yaitu menetapkan jadwal dan waktu penelitian, mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasar silabus, dan menyusun RPP sesuai dengan skenario pembelajaran

menggunakan metode bermain peran, RPP menjadi acuan peneliti dalam melaksanakan tindakan kelas, selanjutnya menyiapkan instrument berupa lembar observasi, soal tes, dan lembar wawancara yang digunakan untuk memperoleh data, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru.

Berdasarkan hasil penelitian, pada siklus I masih terdapat siswa yang kurang fokus pada kegiatan bermain peran. Siswa masih terlihat malu-malu dalam memerankan serta mengucapkan kalimat pada dialog peran yang diberikan. Hal ini masih dianggap wajar, karena siswa di SD Negeri 05 Gurung, tidak biasa melakukan pembelajaran yang dinamis. Secara perlahan dan cermat, guru membimbing mereka dalam memerankan dialog yang berfokus pada peningkatan kemampuan berbicara siswa. pada akhir siklus I setelah diberikan tes unjuk kerja yang pada dasarnya menilai ketrampilan berbicara yang meliputi aspek lafal, intonasi, dan kosakata, siswa kelas V belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hasil tes menginformasikan bahwa rerata

ketrampilan berbicara siswa adalah sebesar 68,3. Secara ketuntasan belajar, hasil ini masih jauh dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni hanya 60%. Jika dibandingkan pada saat prapenelitian, hasil siklus I terlihat meningkat sebesar 20%, dari yang sebelumnya hanya 40% ketuntasan.

Hasil pada siklus I ini juga menunjukkan beberapa kelemahan siklus I bahwa sebagian besar siswa masih terlihat kurang dalam terampil dalam berbicara. Dari hasil wawancara dari guru kelas ada beberapa aspek yang belum terampil dalam berbicara diantaranya masih kurang dalam penempatan intonasi, lafal dan kosakata dalam berbicara. Berdasarkan hasil tes siklus I yang menunjukkan belum memuaskan, artinya bahwa tahap tindakan kelas yang dilakukan pada siklus I termasuk belum mencapai hasil yang ingin dicapai. Dengan demikian hasil siklus I dikategorikan belum tuntas dan harus dilanjutkan ke tahap siklus II hingga mencapai kriteria yang diharapkan.

Berdasarkan analisis refleksi pada siklus I tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus I

belum mencapai target yang diharapkan, dikarenakan masih ada beberapa aspek yang belum terpenuhi dengan demikian untuk mencapai hasil maksimal maka pelaksanaan tindakan akan dilanjutkan pada siklus II.

Pada pelaksanaan siklus II, setelah dilakukan perbaikan pada pembelajaran dengan tujuan siswa semakin berani dan percaya diri dalam melaksanakan permainan perannya, terlihat adanya perubahan yang signifikan. Siswa sudah percaya diri untuk tampil dan membawakan peran yang diberikan. Kemampuan berbicaranya juga semakin terasah. Baik dari segi kosakata, maupun intonasi sudah terlihat adanya perbaikan. Namun pada pelafalan, mereka masih terlihat kaku, hal ini karena mereka belum terbiasa dengan kosakata baru yang mereka ucapkan, lantaran terbawa kebiasaan berbicara sehari-hari di daerahnya. Namun berdasarkan hasil tes unjuk kerja, rerata ketrampilan berbicara siswa pada siklus II sudah mencapai sebesar 85. Secara ketuntasan belajar, sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM) yakni 100% ketuntasan.

Berdasarkan hasil observasi, hasil tes unjuk kerja, dan hasil wawancara pada siklus II, diperoleh hasil refleksi berkaitan dengan masalah penelitian pertama. Bahwa pemahaman siswa mengenai keterampilan berbicara siswa diperoleh dari hasil reduksi data hasil observasi, menunjukkan adanya perbaikan dari setiap aspek yang diamati, siswa sudah baik dalam penggunaan lafal, intonasi dan juga kosakata dalam berbicara. Guru sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran secara maksimal dan pelaksanaan pembelajaran sudah mencapai target yang diharapkan. Dari hasil tes penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran tematik pada siklus II sudah meningkat dari hasil tes siklus I.

Berkaitan dengan respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan metode bermain peran dalam keterampilan berbicara. Data ini berupa wawancara setiap responden yang diwawancarai adalah masing-masing siswa yang mendapat nilai tertinggi, sedang, dan nilai

rendah pada setiap siklus. Setiap responden menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan metode bermain peran menyenangkan siswa bias terampil dalam berbicara.

Penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran Tematik di kelas V SD Negeri 05 Gurung. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan penelitian dilapangan yaitu keterampilan berbicara siswa menggunakan Metode Bermain Peran pada siswa kelas V SD Negeri 05 Gurung, masih rendah namun setelah dilakukan tindakan keterampilan berbicara siswa mencapai KKM yang ditentukan yaitu 70.

Observasi guru dilakukan untuk meneliti penampilan guru dalam mengajar. Hal ini sejalan pendapat Arifin (2013: 153) mengatakan bahwa observasi dapat digunakan untuk menilai penampilan guru dalam mengajar, suasana kelas, hubungan sosial sesama, hubungan sosial sesama peserta didik, hubungan dengan peserta didik dan perilaku sosial lainnya. Hasil observasi aktivitas guru selama siklus I pada pertemuan pertama adalah 70%, sedangkan pertemuan kedua

keterlaksanaan pembelajaran mencapai 80%, aktivitas ni termasuk kategori baik,, namun belum maksimal, pada siklus II kelemahan dan kekurangan yang ditemukan dapat diperbaiki. Kelemahan tersebut disebabkan oleh guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi, memberikan evaluasi, penguatan kepada siswa dan melakukan Tanya jawa dengan materi yang telah diajarkan sehingga persentase yang di peroleh 100%.

Aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah yang ada dalam pembelajaran metode bermain peran yang diterapkan, dalam pembelajaran metode bermain peran siswa belajar dalam berbicara untuk melatih keterampilan observasi yang telah dilakukan pada siklus I sampai siklus II, kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan metode bermain peran mengalami peningkatan dan dapat dikatakan sangat baik. Hal tersebut dilihat dari pengolahan data pada siklus I diperoleh persentase sebesar 60 % sedangkan siklus II diperoleh

persentase sebesar 100%. Hasil ini di peroleh dari observasi yang dilakukan oleh guru wali kelas.

Peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode bermain peran siswa kelas V SD Negeri 05 Gurung dalam pembelajaran Tematik. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil tes yang telah diberikan kepada siswa ketika diakhir proses pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I dan siklus II. Penggunaan metode bermain peran merupakan model pembelajaran yang membantu siswa aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Respon siswa terhadap penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran tematik kelas V SD Negeri 05 Gurung. Berdasarkan hasil Wawancara yang dilakukan kepada setiap siswa respon siswa dalam mengikuti pembelajaran metode bermain peran Wawancara siklus I Dari hasil wawancara diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran membuat siswa lebih suka berbicara seperti pelafalan yang sangat jelas, intonasi / suku kata yang tepat, dan kata yang tepat saat

diucapkan. Dan metode bermain peran layak digunakan dalam metode bermain peran karena siswa jadi terampil dalam berbicara.

Hasil wawancara siklus II diperoleh hasil bahwa semua siswa responden memberikan tanggapan atau respon positif terhadap pembelajaran yang menggunakan metode bermain peran. Dengan menggunakan metode bermain peran gunanya dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan pengolahan data dan analisis data pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa secara umum bahwa penggunaan metode bermain peran mampu meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran tematik kelas V SD Negeri 05 Gurung. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan observasi, hasil tes siklus I dan Siklus II dan hasil wawancara yang dapat dijabarkan berdasarkan perumusan masalah yang diteliti maka dapat disimpulkan bahwa, (1) adanya peningkatan keterampilan berbicara dalam metode

bermain peran pada pembelajaran tematik berdasarkan hasil tes pada siklus I diperoleh rerata sebesar 68,3 meningkat sebesar 16,7 menjadi 85 pada siklus II. Ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 60% meningkat 40% menjadi 100% ketuntasan pada siklus II; (2) penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran tematik di kelas V SD Negeri 05 Gurung, pada siklus I dan siklus II menjadi yaitu 100%, jadi penggunaan metode bermain peran sangat layak dijadikan metode pembelajaran. Setiap aspek yang dinilai dalam tes yaitu aspek lafal, intonasi, dan kosakata. Agar siswa biasa terampil dalam berbicara dengan adanya aspek tersebut; serta (3) respon siswa terhadap penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran tematik kelas V SD Negeri 05 Gurung, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada setiap siswa respon siswa dalam mengikuti pembelajaran metode bermain peran Wawancara siklus I Dari hasil wawancara diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran membuat siswa lebih suka berbicara seperti pelafalan yang

sangat jelas, intonasi / suku kata yang tepat, dan kata yang tepat saat diucapkan. Dan metode bermain peran layak digunakan dalam metode bermain peran karena siswa jadi terampil dalam berbicara. Hasil wawancara siklus II diperoleh hasil bahwa semua siswa responden memberikan tanggapan atau respon positif terhadap pembelajaran yang menggunakan metode bermain peran. Dengan menggunakan metode bermain peran gunanya dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2013). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Bandung: PT. Retika Aditama.
- Aqib, Z. (2013). *Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif)*. Bandung, Indonesia: Yrama Widya.
- Fery, A. (2019). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran Role Playing Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas V SD Negeri NO.16 Nanga Peniung Tahun Pelajaran 2019/2020*. Skripsi. Sintang: Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Persada Khatulistiwa.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan. (2008). *Menulis sebagai keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tri Budiharto. (2008). *Pendidikan keterampilan*. Surakarta: UNS Pres.
- Wahyuni, S. (2012). *Peningkatan Keterampilan Berdialog dengan Metode Sosiodrama Untuk siswa Kelas V SDN Tukum 01 Kecamatan Tukung Lumajang*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Jember: Universitas Jember.
- Yamin, M. (2005). *Desain pembelajaran Berbasis Tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Gaung persada press.
- Zahroh dan Sulistorini. (2010). *Strategi Kooperatif dalam Pembelajaran Menyimak Berbicara*. Malang: Asah Asih Asuh (A3).
- Zainal, & Murtadlo, A. (2016). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.